



Sejarah Manajemen Pendidikan Era Klasik : Plato, Confucius, Al-Farabi

Asiyah^{1*}, Ermi Aprilia², Hilman Nugraha³, Afindi⁴, Hendri Dunan⁵

¹⁻⁵Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Penulis korespondensi: ermiaprilia@gmail.com¹

Abstract. *The classical era presented many great figures who made important contributions to the philosophy of education and its management. Among the most influential figures are Plato from Greece, Confucius from China, and Al-Farabi from the Islamic world. The purpose of this study is to describe and analyze the history of educational management in the Classical era: Plato, Confucius, Al-Farabi. Using the Library Research method. The results of the study show that education has been seen from the beginning as an important means in forming a complete human being. Plato, Confucius, and Al-Farabi as great figures from Greece, China, and the Islamic world made fundamental contributions to the concept of education that emphasizes the development of reason, morals, and spirituality. Their thoughts were born from different cultural backgrounds and civilizations, but had the same goal, namely to form people with character, knowledge, and contribute to society and the state. This shows that classical education is not just a transfer of knowledge, but also a means of forming individuals and civilization.*

Keywords: *Character Formation; Classical Philosophy; Concept Of Education; Education Management; Influential Figures*

Abstrak. Era klasik menghadirkan banyak tokoh besar yang memberikan kontribusi penting terhadap filsafat pendidikan dan manajemennya. Di antara tokoh yang sangat berpengaruh adalah Plato dari Yunani, Confucius dari Tiongkok, dan Al-Farabi dari dunia Islam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah manajemen pendidikan era Klasik : Plato, Confucius, Al-Farabi. Menggunakan metode *Library Reserch*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejak awal telah dipandang sebagai sarana penting dalam membentuk manusia yang paripurna. Plato, Confucius, dan Al Farabi sebagai tokoh besar dari Yunani, Tiongkok, dan dunia Islam memberikan kontribusi fundamental terhadap konsep pendidikan yang menekankan pengembangan akal, moral, dan spiritual. Pemikiran mereka lahir dari latar belakang budaya dan peradaban yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berkarakter, berilmu, dan berkontribusi bagi masyarakat serta negara. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan klasik bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga sarana pembentukan pribadi dan peradaban.

Kata kunci: Filsafat Klasik; Konsep Pendidikan; Manajemen Pendidikan; Pembentukan Karakter; Tokoh Berpengaruh

1. LATAR BELAKANG

Studi terhadap sejarah manajemen pendidikan era klasik menjadi penting karena dapat memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan modern. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, kita membutuhkan fondasi filosofis yang kuat. (Arifin, 2020) Gagasan Plato, Confucius, dan Al-Farabi bisa menjadi rujukan untuk menyusun model manajemen pendidikan yang tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga menekankan nilai moral, etika, dan spiritual.

Selain itu, mengkaji sejarah manajemen pendidikan klasik dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep pendidikan berkembang lintas budaya. Yunani, Tiongkok, dan dunia Islam adalah tiga peradaban besar yang saling berinteraksi dalam sejarah manusia. Pemikiran Plato, Confucius, dan Al-Farabi memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan universal, meskipun metode dan pendekatannya berbeda sesuai dengan

konteks budaya masing-masing. (Azra, 2019) Kajian ini juga relevan untuk memperkuat identitas pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai bangsa yang menganut nilai Pancasila dan beragam tradisi, Indonesia dapat belajar dari kearifan tokoh klasik dunia dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, religius, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum dari Al Farabi, misalnya, sangat sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, sejarah manajemen pendidikan klasik juga menegaskan bahwa peran pemimpin dan guru sangat menentukan arah pendidikan. Plato menekankan pentingnya negara mengatur pendidikan, Confucius menempatkan guru sebagai teladan moral, dan Al-Farabi menekankan pemimpin yang adil dan berilmu. Pandangan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kepemimpinan, baik di tingkat individu maupun institusi.

Dari perspektif akademis, penelitian tentang sejarah manajemen pendidikan era klasik juga membuka ruang dialog antar peradaban. Dalam konteks modern, pemikiran Plato, Confucius, dan Al-Farabi bisa dijadikan bahan perbandingan untuk menemukan model pendidikan yang ideal.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat retrospektif, tetapi juga prospektif, karena memberikan pijakan filosofis untuk merancang kebijakan pendidikan di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membahas sejarah manajemen pendidikan era klasik melalui pemikiran Plato, Confucius, dan Al-Farabi memiliki urgensi yang tinggi. Ketiganya memberikan sumbangan besar dalam merumuskan konsep pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, jurnal ini disusun untuk mengkaji secara mendalam gagasan ketiga tokoh tersebut dalam perspektif manajemen pendidikan, sekaligus mencari relevansinya bagi pendidikan kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dilepas dan dipisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat yang dimaksud (*thibaqahu li muqtadhal maqami*). (Arafat, Kurniati, & Fahmi, 2023) Namun, pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga melibatkan proses pengelolaan yang sistematis atau manajemen. Sejarah mencatat bahwa gagasan mengenai manajemen pendidikan sudah ada sejak era klasik, jauh sebelum istilah “manajemen” itu sendiri dikenal secara modern. Era

klasik menghadirkan banyak tokoh besar yang memberikan kontribusi penting terhadap filsafat pendidikan dan manajemennya. Di antara tokoh yang sangat berpengaruh adalah Plato dari Yunani, Confucius dari Tiongkok, dan Al-Farabi dari dunia Islam. (Tafsir, 2020) Ketiganya hidup dalam peradaban yang berbeda, namun memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Dengan demikian, mengkaji gagasan mereka menjadi penting untuk memahami akar sejarah manajemen pendidikan.

Plato, seorang filsuf Yunani kuno, mendirikan Akademia yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi pertama di dunia Barat. Ia mengembangkan konsep pendidikan sebagai instrumen negara untuk membentuk warga yang adil dan berkepribadian baik. (Nata, 2020) Sistem pendidikan yang ditawarkan Plato menunjukkan adanya manajemen berjenjang, mulai dari pendidikan anak-anak hingga calon pemimpin negara. Dengan demikian, Plato dapat disebut sebagai salah satu pelopor pemikiran manajemen pendidikan yang sistematis.

Sementara itu, Confucius dari Tiongkok memiliki pandangan yang menekankan pentingnya moralitas dalam pendidikan. Ia percaya bahwa keharmonisan masyarakat dapat tercapai apabila setiap individu memiliki akhlak dan tata krama yang baik. Manajemen pendidikan dalam perspektif Confucius sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai etika, dialog, dan keteladanan guru. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya untuk kaum elit, tetapi terbuka bagi semua kalangan, suatu pemikiran yang sangat progresif pada masanya.

Adapun Al-Farabi, filsuf Muslim era klasik, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Ia dikenal sebagai Al Mu'allim ats-Tsani atau Guru Kedua setelah Aristoteles. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual. Gagasannya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan harus diarahkan pada pencapaian kebahagiaan, baik secara individu maupun kolektif. Ketiga tokoh ini, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban. Plato melihat pendidikan sebagai pilar keadilan negara, Confucius menekankannya sebagai dasar keharmonisan sosial, sementara Al-Farabi menjadikannya sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan era klasik sudah memiliki cakupan yang luas, tidak hanya soal teknis pengajaran, tetapi juga tentang visi besar kemanusiaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*, untuk mengumpulkan informasi, digunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada kebijakan Pemerintah mengenai Pendidikan di Indonesia. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal atau publikasi ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian untuk analisis data penulis menggunakan acuan Milles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. (Mundofi & Asron, 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Plato (427–347 SM)

Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan Plato mengandung prinsip universal yang masih relevan hingga saat ini, yaitu bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar manusia pintar, tetapi juga manusia bermoral, berkarakter, dan memiliki visi hidup yang jelas.

Plato dalam konsep idealismenya mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman sama sekali tak ada pengaruhnya, karena pengetahuan sejati adalah bawaan yang tersedia dalam diri kita. Panca indra sama sekali tidak berguna dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Karena pengetahuan yang benar atau sejati itu adalah konsep/idea-idea yang sebelumnya telah ada dalam pikiran kita, pengetahuan sejati bukanlah informasi yang datang atau kita kenali melalui indra. (Enjang & Supandi, 2024)

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan Plato yang berorientasi pada pencetak pemimpin negara yang adil dan bijaksana. Plato menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi tanggung jawab negara, bukan hanya urusan pribadi atau keluarga. Negara berkewajiban menyusun kurikulum, mengatur sistem seleksi, serta memastikan bahwa setiap warga negara memperoleh pendidikan sesuai kapasitasnya (Huda, 2021). Dengan cara ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keadilan sosial, di mana setiap individu ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Relevansi Pemikiran Plato

Pemikiran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata nomina atau kata benda dari pikir yang mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan memikir. Pemikiran dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akal untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru. Pemikiran

Plato mengenai pendidikan memiliki relevansi yang sangat luas dalam perkembangan pendidikan modern. (Hilmansah, 2023)

Konsep kurikulum berjenjang yang ia tawarkan menjadi dasar bagi sistem pendidikan formal di hampir seluruh dunia. Saat ini, pendidikan memang dirancang berlapis-lapis mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, yang sejalan dengan gagasan Plato tentang tahapan pendidikan sesuai perkembangan manusia. Selain itu, gagasan Plato tentang pendidikan moral dan karakter sangat relevan dengan tantangan global saat ini. (Arifin H. , 2022)

Dunia modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan teknologi, justru menghadapi krisis moralitas. Pemikiran Plato mengingatkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga harus menanamkan nilai etika, keadilan, dan kebajikan dalam diri peserta didik. Relevansi lainnya adalah pandangan Plato bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab negara. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendidikan memang dianggap sebagai hak dasar setiap warga negara yang harus dijamin oleh konstitusi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Plato bahwa keadilan sosial hanya bisa terwujud jika semua orang mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Confucius (551–479 SM)

Konsep Pendidikan

Bagi Confucius, pendidikan adalah jalan utama untuk memperbaiki diri sekaligus memperbaiki masyarakat. Ia menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Tiga konsep moral yang paling sering ia tekankan adalah ren (kemanusiaan), li (tata krama dan etika sosial), serta yi (keadilan). Ren mengajarkan manusia untuk berbelas kasih dan berperikemanusiaan. (Fadjar, 2023)

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan menurut Confucius sangat menekankan peran guru. Bagi Confucius, seorang guru bukan sekadar pengajar ilmu, tetapi juga teladan moral. Guru harus menunjukkan sikap yang jujur, berakhlak, dan konsisten dalam kehidupannya agar dapat menjadi panutan bagi murid. Oleh karena itu, kualitas seorang guru lebih ditentukan oleh moralitasnya dibandingkan oleh kecerdasannya. Hal ini membuat profesi guru dalam tradisi Konfusianisme memiliki kedudukan yang sangat tinggi.

Manajemen pendidikan dalam pandangan Confucius juga menekankan bahwa belajar harus dibarengi dengan praktik nyata. Ilmu tanpa moralitas dianggap tidak berguna, dan moralitas tanpa praktik dianggap kosong. Dengan keseimbangan antara belajar, berlatih, dan

mengamalkan nilai-nilai kebajikan, pendidikan menjadi jalan untuk mencetak generasi yang bertanggung jawab, etis, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Relevansi Pemikiran Confucius

Pemikiran Confucius tentang pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peradaban Asia, khususnya Tiongkok, Korea, Jepang, dan Vietnam. Prinsip kesetaraan dalam pendidikan yang ia ajarkan menjadi dasar bagi sistem pendidikan publik modern, di mana setiap orang berhak memperoleh kesempatan belajar. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa negara-negara Asia Timur memiliki tradisi pendidikan yang kuat hingga saat ini. Relevansi lain adalah penekanan pada pendidikan moral dan etika. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan keterampilan teknis dan kognitif, ajaran Confucius mengingatkan bahwa nilai moral tetap harus menjadi inti dari pendidikan. Pendidikan tanpa moral akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi tidak beretika, yang justru berpotensi merusak tatanan sosial. Selain itu, konsep guru sebagai teladan juga sangat relevan. Hingga kini, guru masih dianggap sebagai figur penting dalam membentuk karakter murid.

Pandangan Confucius bahwa guru harus menjadi panutan moral menekankan pentingnya kompetensi etis, bukan hanya kompetensi akademis. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang mengedepankan pembelajaran berbasis karakter. (Abdullah, 2022) Dengan demikian, pemikiran Confucius tetap aktual untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Gagasannya tentang kesetaraan, pendidikan moral, metode dialogis, dan peran guru sebagai teladan memberikan kontribusi penting bagi sistem pendidikan global, khususnya di Asia. Ia mewariskan prinsip bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk manusia berbudaya, bermoral, dan berkontribusi bagi harmoni masyarakat.

Al-Farabi (870–950 M)

Konsep Pendidikan

Menurut Al-Farabi, pendidikan memiliki tujuan utama membentuk manusia yang sempurna atau insan kamil. Manusia sempurna dalam pandangan Al-Farabi bukan hanya yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga yang memiliki akhlak mulia dan kemampuan memimpin masyarakat menuju kebahagiaan. (Astuti, 2020) Dengan demikian, pendidikan baginya bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses komprehensif yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menekankan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar: ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis mencakup filsafat, logika, matematika, dan metafisika yang bertujuan

meningkatkan pemahaman intelektual manusia. Sedangkan ilmu praktis mencakup etika, politik, dan seni (termasuk musik), yang bertujuan membimbing manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mencapai kehidupan bermoral. Dengan klasifikasi ini, Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan harus mencakup kedua aspek tersebut agar menghasilkan individu yang seimbang dalam berpikir dan bertindak. (Jalaluddin, 2023)

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan menurut Al-Farabi tidak dapat dipisahkan dari tata kelola masyarakat. Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun peradaban. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan, kurikulum, guru, dan sistem manajemen harus terintegrasi dengan tujuan besar membentuk masyarakat utama (al-madinah al-fadhilah). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Farabi bersifat holistik, melibatkan aspek individu, sosial, dan politik sekaligus.

Relevansi Pemikiran Al-Farabi

Pemikiran Al-Farabi mengenai pendidikan memiliki relevansi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam maupun pendidikan modern. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang ia ajukan menjadi dasar penting dalam sistem pendidikan Islam klasik, yang hingga kini masih dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam. Misalnya, keberadaan pesantren dan madrasah yang mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu umum dapat dilihat sebagai refleksi dari gagasan Al Farabi. Selain itu, pandangan Al-Farabi tentang pentingnya keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern. (Azyumardi, 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah manajemen pendidikan pada era klasik menunjukkan bahwa pendidikan sejak awal telah dipandang sebagai sarana penting dalam membentuk manusia yang paripurna. Plato, Confucius, dan Al Farabi sebagai tokoh besar dari Yunani, Tiongkok, dan dunia Islam memberikan kontribusi fundamental terhadap konsep pendidikan yang menekankan pengembangan akal, moral, dan spiritual. Pemikiran mereka lahir dari latar belakang budaya dan peradaban yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berakarakter, berilmu, dan berkontribusi bagi masyarakat serta negara. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan klasik bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga sarana pembentukan pribadi dan peradaban.

Plato menekankan pentingnya pendidikan berjenjang sesuai usia dan kemampuan, dengan tujuan mencetak individu yang mampu berpikir rasional serta menjadi pemimpin yang

adil. Confucius, di sisi lain, lebih menekankan pada pendidikan moral dan sosial, dengan gagasan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk belajar demi tercapainya harmoni masyarakat. Sedangkan Al-Farabi membawa konsep integrasi antara ilmu pengetahuan, moral, dan spiritualitas dalam pendidikan, sehingga menghasilkan manusia sempurna (insan kamil) yang mampu memimpin masyarakat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiganya memberikan warna berbeda yang saling melengkapi dalam memaknai tujuan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulis masih sangat jauh sekali dari kata-kata sempurna, untuk kedepannya penulis akan lebih jelas dan lebih fokus lagi dalam menerangkan penjelasan mengenai makalah diatas dengan sumber-sumber yang lebih lengkap dan lebih banyak lagi, dan tentunya bisa untuk dipertanggung jawabkan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Y. (2018). *Studi etika*. Rajawali Pers.
- Ahmad, A., & Mundofi. (2024). Pengembangan kurikulum Ismuba dalam meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 4(1), 65–75.
- Anwar, M. (2022). Integrasi ilmu dalam perspektif Al-Farabi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–10.
- Arafat, Y., Kurniati, D., & Fahmi, F. (2022). Dinamika manajemen pendidikan Islam pada era klasik menuju revolusi industri 5.0. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 113–123.
- Arifin, H. M. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2020). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Astuti, D. (2020). Pemikiran pendidikan klasik dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 1–10.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Badaruddin, K. (2019). Pemikiran filsafat pendidikan Plato dan relevansinya. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 5(2), 1–10.
- Enjang, E., & Supandi, D. (2024). Analisis pandangan idealisme Plato tentang konsep pendidikan. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(2), 143–154.
- Fadjar, A. M. (2021). *Holistika pemikiran pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Haryono, R. (2020). Pemikiran pendidikan Al-Farabi dan relevansinya dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbawi*, 6(2), 1–10.
- Hilmansah, D. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 131–157.
- Huda, N. (2021). Pemikiran Konfusius dalam perspektif pendidikan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–10.

Jalaluddin, H. (2023). *Filsafat pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Tafsir, A. (2020). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.